

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai strategis. Subsektor peternakan tidak hanya berkontribusi terhadap kebutuhan pangan, namun juga memiliki kontribusi dalam menciptakan lapangan kerja di Indonesia (Retno dkk., 2014). Produksi sektor peternakan di Indonesia banyak diusahakan oleh rumah tangga. Berdasarkan hasil survei sensus pertanian pada tahun 2013 jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan (RTUP) di Indonesia mencapai 12,96 juta dan mengalami kenaikan sebesar 4,56 % atau sebesar 13,56 juta pada tahun 2018 (Ditjen PKH Kementan, 2022). Pendapatan RTUP di Indonesia tergolong rendah, hasil sensus pertanian pada tahun 2013 menunjukkan bahwa pendapatan RTUP sebagai usaha utama memiliki rata-rata sebesar 14,6 juta pertahun atau sekitar 1,2 juta perbulan. Pendapatan yang rendah tersebut diakibatkan oleh kurangnya upaya peternak dalam memelihara ternak. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pemeliharaan ternak seperti sapi dan juga kambing pada RTUP tidak ditujukan untuk pengembangbiakan, sehingga kesehatan ternak kurang diperhatikan (Retno dkk., 2014).

Salah satu faktor keberhasilan dalam usaha peternakan baik skala kecil maupun skala besar adalah kesehatan ternak (Verdi, 2010). Masalah kesehatan ternak seperti penyakit ternak merupakan masalah yang sangat mendasar dan memerlukan perhatian serius karena dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang besar bagi peternak (Yani, 2016). Bioshop and Woolliams (2014) menyebutkan bahwa kerugian ekonomi langsung dari wabah penyakit ternak dapat mencapai 50% dari pendapatan dalam sektor peternakan di negara berkembang termasuk di Indonesia. Penyakit dapat merugikan peternak melalui kematian ternak, biaya pengobatan ternak, penurunan produksi, serta turunnya efisiensi pakan. Mutambara *et al.* (2012) mengatakan bahwa penyakit hewan juga berisiko menyebabkan kerugian bagi kesehatan manusia karena penyakit zoonotik. Produksi

ternak di pedesaan memungkinkan masyarakatnya rentan terhadap penyakit zoonotik, karena tempat tinggal yang dekat dengan hewan dan ketergantungan pada praktik peternakan, praktik konsumsi makanan tradisional, dan terbatasnya akses ke layanan kesehatan manusia dan hewan (Haakuria *et al.*, 2020).

Manajemen kesehatan penting diterapkan dalam pemeliharaan ternak untuk menjaga produktivitas dan mencegah terjadinya penularan penyakit zoonotik ke manusia (Nuraini dkk., 2022). Manajemen kesehatan ternak merupakan usaha yang diperlukan untuk mencegah berbagai penyakit yang berisiko menimbulkan gangguan bagi kesehatan ternak melalui berbagai tindakan seperti menerapkan biosekuriti dengan menjaga higienitas dan sanitasi, melakukan manajemen pakan yang baik, serta memberikan vitamin dan obat cacing secara rutin untuk meningkatkan daya tahan tubuh ternak (Lestari dkk., 2020; Nuraini dkk., 2022). Vaksinasi juga dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tahan tubuh ternak (Pertapa, 2022). Manajemen kesehatan ternak yang diterapkan secara berkelanjutan, diharapkan dapat mengurangi dampak negatif dari penyakit ternak (Zulfanita dkk., 2017).

Sebuah survei pernah dilakukan oleh Nuraini dkk. (2022) mengenai permasalahan manajemen kesehatan ternak pada Kelompok Tani Kenteng Makmur, Desa Kenteng, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar didapatkan bahwa anggota kelompok tani memiliki pengetahuan yang masih rendah dalam melaksanakan manajemen kesehatan ternak yang tepat dan sesuai. Berdasarkan hasil *pre-test* rata-rata nilai pengetahuan peternak hanya sebesar 52,7. Minimnya pengetahuan anggota Kelompok Tani Kenteng Makmur mengenai kesehatan ternak berdampak pada mayoritas sapi yang dipelihara mengalami kekurusan dan memiliki rambut yang kusam, bahkan terdapat riwayat kematian ternak setelah mengalami kekurusan. Mayoritas peternak belum mengetahui program pencegahan penyakit pada ternak, cara membersihkan kandang dengan prosedur higienitas yang baik serta cara pencegahan penularan penyakit dari luar kandang. Tingkat pengetahuan dan pemahaman peternak merupakan aspek penting dalam manajemen pemeliharaan ternak, namun masih banyak peternak yang belum memiliki

pengetahuan dan keterampilan beternak yang memadai sehingga mempengaruhi dalam pola pikirnya (Lyimo *et al.*, 2004; Nuraini, dkk., 2022).

Desa Sagaracipta Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung merupakan bagian dari wilayah pilot model implementasi program *Academic Health System* (AHS) yang diadakan oleh Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Padjadjaran dengan konsep *one health*. Mayoritas masyarakat di Desa Sagaracipta memiliki Rumah Tangga Usaha Peternakan (RTUP). Peternak rumah tangga di Desa Sagaracipta tidak menjadikan peternakan sebagai sumber usaha utama, namun hanya sebagai usaha sampingan. Ternak akan diperjualbelikan ketika RTUP sedang membutuhkan dana dalam jumlah yang banyak, seperti untuk hajatan, menyekolahkan anak, dan sebagainya (Retno dkk., 2014). Jenis ternak unggas bahkan dipelihara hanya untuk konsumsi pribadi. Pengelolaan RTUP di Desa Sagaracipta masih dilakukan secara tradisional sehingga aspek manajemen pemeliharaan yang diterapkan secara keseluruhan belum memadai termasuk manajemen kesehatan ternak. Berdasarkan survei pendahuluan, peternak rumah tangga di Desa Sagaracipta belum menerapkan higienitas dan sanitasi kandang dengan baik. Mayoritas peternak rumah tangga di Desa Sagaracipta tidak memberikan jarak antara kandang dengan rumah, tidak adanya saluran pembuangan limbah peternakan yang memadai dan beberapa peternak terlihat tidak menggunakan alas kaki saat memasuki kandang. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik peternak yang baik terhadap manajemen kesehatan ternak sehingga peternak dapat menjamin kesehatan ternak dan kesehatan manusia dari penyakit zoonotik.

Penelitian mengenai eksplorasi pengetahuan, sikap dan praktik peternak rumah tangga terhadap manajemen kesehatan ternak di Indonesia belum pernah dilakukan, padahal eksplorasi tersebut sangat penting untuk membantu pemerintah dalam menyusun program penyuluhan yang tepat sehingga peternak dapat menerapkan manajemen kesehatan ternak dengan lebih baik. Penyuluhan merupakan alternatif yang bisa dilakukan untuk membantu meningkatkan keterampilan peternak dalam menerapkan manajemen kesehatan ternak (Nuraini dkk., 2020; Nuraini dkk., 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut penulis

melakukan penelitian mengenai eksplorasi pengetahuan, sikap dan praktik peternak rumah tangga terhadap manajemen kesehatan ternak di Desa Sagaracipta Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan peternak rumah tangga terhadap manajemen kesehatan ternak di Desa Sagaracipta Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana sikap peternak rumah tangga terhadap manajemen kesehatan ternak di Desa Sagaracipta Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana praktik peternak rumah tangga terhadap manajemen kesehatan ternak di Desa Sagaracipta Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah sebelumnya, adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi pengetahuan peternak rumah terhadap manajemen kesehatan ternak di Desa Sagaracipta Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.
2. Mengeksplorasi sikap peternak rumah tangga terhadap manajemen kesehatan ternak di Desa Sagaracipta Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung
3. Mengeksplorasi praktik peternak rumah tangga terhadap manajemen kesehatan ternak di Desa Sagaracipta Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang pengetahuan, sikap dan praktik peternak rumah tangga terhadap manajemen kesehatan ternak di Desa Sagaracipta Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak seperti:

1. Bagi Pemerintah

Dapat menjadi dasar ilmiah bagi pemerintah dalam merancang kebijakan dan program yang tepat untuk meningkatkan kesadaran peternak tentang kesehatan ternak dan mempromosikan praktik-praktik yang lebih baik dalam manajemen kesehatan ternak.

2. Bagi Masyarakat

Dapat menambah wawasan tentang praktik-praktik manajemen kesehatan ternak yang lebih baik sehingga dapat membantu masyarakat dalam mencegah penyebaran penyakit hewan yang berpotensi membahayakan kesehatan manusia.